

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembiasaan (*Habituation*) merupakan sebuah proses pembentukan sikap atau perilaku yang relatif menetap atau bersifat otomatis yang dilakukan secara teratur atau secara berulang-ulang.¹ Maka dari itu, jika suatu perbuatan, sikap atau tingkah laku yang dalam pengerjaannya dilakukan secara berulang-ulang atau secara terus-menerus maka itu akan menjadi suatu kebiasaan atau akan membentuk karakter pada diri seseorang.

Pembiasaan sendiri berasal dari kata “biasa” yang memperoleh imbuhan prefiks “pe” dan sufiks “an”, yang memiliki arti proses membiasakan. Hal inilah yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau sebuah adat. Makna dari kebiasaan sendiri adalah berasal dari kata “biasa” yang mengandung arti sering melakukan. Dengan kata lain, pembiasaan merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat usaha pembentukan sikap atau perilaku yang relatif menetap dengan diiringi proses pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang agar dapat membentuk karakter secara otomatis dalam diri pribadi.

Dengan pembiasaan inilah merupakan langkah awal untuk diaplikasikan dalam mempelajari dan memahami Alquran. Karena Alquran merupakan acuan segala undang-undang sekaligus sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat Islam

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 118.

untuk menuju kehidupan yang aman, tentram dan bahagia yang dinaungi oleh ridhonya Allah swt. Maka sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk mengkaji kandungan Alquran melalui proses pemahaman makna perayat baik yang tersurat maupun yang tersirat. Lalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan kehidupan yang diridhoi Allah benar-benar terwujud.

Kehadiran Alquran dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh, serta merupakan suatu kelebihan bagi umat manusia, khususnya bagi umat Islam. Bukan hanya sebagai kewajiban pendekatan religious yang bersifat ritual dan mistik, namun Alquran juga bisa membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian problematika kehidupan. Apabila dihayati dan diamalkan maka pikiran, rasa dan karsa mengarah pada realitas ketentraman hidup yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi maupun masyarakat.² Maka tradisi membaca Alquran harus tetap dilestarikan, karena membaca, menghayati serta mengamalkan Alquran merupakan salah satu bagian terpenting dari ajaran Islam bagi para penganutnya.

Alquran merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk dijadikan pedoman ataupun petunjuk bagi umat Islam. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan syari'at yang sangat dianjurkan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Abu Hurairah ra dalam kitab Hadits Muslim, beliau bersabda:

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. 9, h. 13.

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَادَرَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ
السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca Alquran dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada para malaikat yang ada di sisi-Nya. (Hadits Riwayat Muslim).³

Pada dasarnya keutamaan Alquran bukan hanya terletak pada kisah-kisah ataupun pada berita-berita yang disampaikan kepada manusia, namun keutamaan Alquran bisa juga muncul ketika dibaca dan dipahami maknanya. Sehingga manusia bisa merasakan manfaat dari keutamaan Alquran itu sendiri. Karena Alquran adalah kunci kemuliaan individu dan masyarakat. Memandangi Alquran, membacanya, menghafalnya, mendalaminya dan mengambil pelajaran darinya, adalah sumber kemuliaan bagi manusia.⁴

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi kaum Muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan Alquran menjadikan sumber inspirasi, berpikir dan bertindak.⁵ Dari sinilah muncul berbagai interaksi terhadap Alquran yang di mana Alquran dijadikan sebagai sumber interaksi tersebut, mulai dari yang paling sederhana yakni hanya dengan membacanya, kemudian berkembang menjadi beberapa bentuk interaksi lainnya. Seperti mempelajari ilmu-ilmu Alquran,

³ Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim no. 2699 dalam kitab Dzikir dan Do'a, bab 'Fadhlu Ijtima' Ala Tilawatil Quran wa 'Aladz Dzikir dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu. [Lihat juga Fatawa Lajnah Da'imah no. 3302].

⁴ Ahmad Subandi, *Ramadan Bersama Alquran: Menata Diri Menuju Yang Mahasuci*, Diterjemahkan dari *Ramazan bi Quran*, berdasarkan Tafsir *al-Nur* karya Mohsen Qira'ati, terbitan Markaz-e Farhanggi Darshayi al-Quran, (Jakarta: Penerbit Citra, 2014), h. 23.

⁵ Iah Sofiah, *Tradisi Semaan dan Tilawah Alquran (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis)*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Skripsi Fakultas Ushuluddin, 2018), h. 2.

memahami Alquran secara parsial hingga mendetail, dijadikan sebagai perantara penyembuhan, mengiramakan bacaan Alquran, menafsirkan Alquran, menjadikan beberapa ayat sebagai dzikir wajib, menentukan hukum berdasarkan Alquran, perlombaan-perlombaan bertemakan Alquran dan sebagainya.⁶

Sebagian dari umat Islam terutama di Indonesia telah menjadikan Alquran sebagai ruh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian dari mereka bahkan menganggap setiap surah, ayat bahkan huruf dalam Alquran memiliki kasiatnya masing-masing.⁷ Sehingga dari anggapan dan interaksi-interaksi itulah yang menjadikan suatu kajian sosial antara individu dan masyarakat terhadap Alquran. Kajian seperti ini biasanya disebut dengan *Living Quran*. *Living Quran* adalah suatu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran di sebuah komunitas Muslim tertentu.⁸

Studi *Living Quran* tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya saja, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran di wilayah geografi atau lembaga tertentu dan masa tertentu pula.⁹ Menurut Muhammad Mansyur pengertian *Living Quran* berawal dari fenomena *Quran in everyday life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi Alquran yang *real* dipahami dan dialami masyarakat Muslim”. Maksud Muhammad Mansyur

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. XII, h. 242.

⁷ Muhammad Rizal Fanani, *Kajian Living Quran Ayat-Ayat Pengobatan Dalam Kitab Sullam Alfituhat Karya KH. Abdul Hannan Ma'shum*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, Tesis Ilmu Alquran dan Tafsir, 2015), h. 2.

⁸ Didi Junaedi, *Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Alquran*, *Journal of Quran and Hadis Study*, 4.2, (2015), h. 169-190. Lihat Muhammad Abdan Syakuro, *Tradisi Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Masyarakat Kecamatan Panyileukan Kota Bandung*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Skripsi Fakultas Ushuluddin, 2018), h. 4.

⁹ Muhammad Mansur dkk, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Alquran, dalam Metodologi Penelitian Living Quran*, Syahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 5.

adalah “perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Alquran pada tataran realitas, di luar *maqasid an-nas*”. Alquran atau teks mempunyai fungsi sesuai dengan apa yang dianggap atau dipersepsikan oleh satuan masyarakat dengan beranggapan akan mendapatkan “*fadhilah*” dari pengalaman yang dilakukan dalam tataran realitas yang dijustifikasi dari teks Alquran.¹⁰

Living Quran juga dapat diartikan sebagai “fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Quran ini sebagai obyek studinya.”¹¹ Oleh karena itu, kajian tentang *Living Quran* dapat diartikan sebagai kajian tentang “berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas Muslim tertentu.”¹² Dengan pengertian seperti ini, maka “dalam bentuknya yang paling sederhana” *The Living Quran* tersebut “pada dasarnya sudah sama tuanya dengan Alquran itu sendiri.”¹³

Studi *Living Quran* memiliki dua model yakni: *Pertama*, Teks-teks Alquran secara sadar digunakan untuk doktrin atau etos dalam kehidupan sehari-hari sehingga berawal dari teks kemudian memunculkan tindakan. Contoh: teks-teks kaligrafi, teks rajah dan lainnya. *Kedua*, berawal dari tindakan dan kemudian tindakan itu nantinya dihubungkan, ditafsirkan, dibaca menggunakan teks Alquran sehingga dilakukan tanpa sadar. Contoh: Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam arsitektur Jawa.¹⁴

¹⁰ Muhammad Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian living Quran dan Hadis*, h. 5. lihat Moh. Muhtador, *Pemaknaan Ayat Alquran Dalam Mujahadah: Studi Living Quran di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas*, (2014), vol. 8, no. 1, h. 97.

¹¹ Muhammad Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian living Quran dan Hadis*, h. 7.

¹² Muhammad Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian living Quran dan Hadis*, h. 8.

¹³ Muhammad Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian living Quran dan Hadis*, h. 9.

¹⁴ Abdul Halim, *Metode Pengetahuan Alquran dalam Fenomena Sosial Budaya*, Power Point dalam mata kuliah Alquran Sosial Budaya, 2016. Lihat Sarah Afifah, *Resepsi Alquran Dalam*

Berdasarkan studi *Living Quran* yang telah dijelaskan di atas pada bagian kedua. Penulis berkeinginan untuk meneliti sebuah fenomena atau interaksi sosial pada salah satu pondok pesantren yang terdapat di kabupaten Jombang Jawa Timur. Yakni Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto, di mana di pondok pesantren tersebut memiliki suatu kebiasaan disetiap harinya membaca satu ayat pada surah al-Fath yakni ayat 29¹⁵ (ayat terakhir) yang dibaca setelah selesai melaksanakan Shalat Hajat dengan diiringi membaca Shalawat Nariyah¹⁶, yang di mana kegiatan ini juga melibatkan bahan pokok yakni berupa beras. Dalam kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Quran, bukan hanya santri akan tetapi ustadz dan pengurus juga ikut serta melaksanakan kegiatan ini. Dalam pembacaan surat al-Fath ayat 29 beserta Shalawat Nariyah dipimpin oleh ustadz yang menjadi imam Shalat Hajat, yang pembacaannya menggunakan pengeras suara agar para santri bisa mengikuti apa yang dibaca oleh imam. Hal inilah yang menjadikan suatu ketertarikan penulis untuk melakukan sebuah penelitian pada kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan (Habituasi)¹⁷ baik bagi santri maupun ustadz yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Quran.

Kesenian Larasmadya (Kajian Living Quran Di Dusun Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2017), h. 12.

¹⁵ Allah berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمِثْلَهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

¹⁶ Dalam kitab *Khazinatul Asror* (h. 179) dijelaskan, “Salah satu shalawat yang mustajab ialah Shalawat Tafrijyah Qurthubiyah, yang disebut orang Maroko dengan Shalawat Nariyah karena jika mereka (umat Islam) mengharapkan apa yang dicita-citakan, atau ingin menolak yang tidak disukai mereka berkumpul dalam satu majelis untuk membaca shalawat nariyah ini sebanyak 4444 kali, tercapailah apa yang dikehendaki dengan cepat (*bi idznillah*).” Munawir Abdul Fattah, *Keutamaan Shalawat Nariyah*, (Yogyakarta, Pesantren Krapyak, 2009). Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/16656/keutamaan-shalawat-nariyah>

¹⁷ Dalam KBBI *Habituasi* merupakan pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat dan sebagainya.

Kegiatan ini juga sangat jarang kita temukan pada lembaga-lembaga lainnya, yang di mana biasanya dalam suatu tradisi sering menggunakan ayat-ayat populer yang dijadikan bacaan dalam suatu kegiatan rutinitas. Seperti ayat Kursy (surat al-Baqarah ayat 255), surat Yasin, Waqi'ah dan yang lainnya. Namun di Pondok Pesantren Hamalatul Quran tersebut menggunakan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah dengan disertai setiap santri yang membacanya sambil membawa segenggam beras. Dalam hal ini lah penulis muncul pertanyaan apa dasar dan tujuan dari kegiatan tersebut dan apa makna dan manfaat dari kegiatan tersebut? Penulis merasa bahwa kegiatan ini adalah suatu kegiatan yang dirasa baru dan unik untuk dikaji. Oleh karena itu, penulis akan menuangkan pertanyaan tersebut ke dalam skripsi yang berjudul: *Habitiasi Pembacaan Surat al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang.*

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengambil suatu rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kegiatan Habitiasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang?
2. Apa yang menjadi dasar dan tujuan dari kegiatan Habitiasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang?

3. Bagaimana makna dan manfaat dari Habituasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan Habituasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi dasar dari kegiatan Habituasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna dan manfaatnya dari kegiatan Habituasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini sekurang-kurangnya mempunyai dua manfaat. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan tambahan bahan pustaka diskursus kajian *Living Quran*, sehingga diharapkan bisa berguna bagi peneliti yang memfokuskan pada kajian yang sama. Penelitian ini juga dapat

memperkaya kepustakaan dan pengembangan ilmu sosial keagamaan di Indonesia. Selain itu dapat menambah informasi dan bisa dipertimbangkan dalam memperkaya teori yang berkaitan dengan kegiatan yang dijadikan kebiasaan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dalam memahami kegiatan Habitiasi Pembacaan surat al-Fatt ayat 29 dan shalawat Nariyah dan khususnya bermanfaat bagi para santri di Pondok Pesantren Hamalatul Quran dan juga bermanfaat bagi peneliti serta setiap pembaca penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, cukup banyak penelitian yang membahas tentang kajian *Living Quran* dan ada beberapa penelitian yang memiliki tujuan tempat yang sama dengan tujuan tempat yang akan penulis teliti. Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian yang telah ada. Dalam kajian pustaka ini penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema kajian *Living Quran* maupun pada kajian yang memiliki tujuan tempat yang sama, diantaranya:

1. Penelitian Terdahulu Mengenai Habitiasi (Pembiasaan), diantaranya:
 - a. Chairul Anwar, dalam Jurnal *Studi Keislaman* yang berjudul “Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan)” pada tahun 2014, menjelaskan bahwa

dengan menggunakan pendekatan habituasi, para guru diyakini akan mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik baik melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan pemberian keteladanan, maupun kegiatan terprogram.

- b. Amrullah, dalam Jurnal *Didaktika Religia* yang berjudul “Pendidikan Habituasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadis Perintah Shalat Anak” pada tahun 2016, menjelaskan mengenai hadis perintah salat anak tidak bersebrangan dengan konsep mukalaf dan balig, serta begitu relevan dengan semangat pendidikan modern.
- c. Ahmad Susanto, dalam Jurnal *Sosio-religi* yang berjudul “Proses Habituasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa” pada tahun 2017, menjelaskan dengan menerapkan proses habituasi (pembiasaan) nilai pada anak usia dini memungkinkan akan terbinanya pribadi yang berbudi pekerti mulia, terpuji dan membawa mereka pada perilaku yang baik, serta memiliki wawasan yang intergral.
- d. M. H. Masyitoh, dalam Jurnal *Pendidikan Islam* yang berjudul “Habituasi Peserta Didik Melalui Program Wali Asuh dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren” pada tahun 2018, menjelaskan bahwa habituasi peserta didik melalui program wali asuh memiliki peran penting dalam mengasuh dan memberi bimbingan serta mengarahkan anak asuh/santri menjadi anak yang berkarakter, dengan

cara menanamkan pembiasaan karakter yang baik terhadap santri secara konsisten dan terus-menerus.

- e. M. Misbah, dalam Jurnal *Al-Qalam* yang berjudul “Habituaasi Nilai-Nilai Islam Inklusif di Pesantren Ma’hadutholabah dan Darul Khair Babakan Tegal” pada tahun 2019, menjelaskan proses habituasi inklusifitas Islam bagi para santri dilakukan dengan berbagai aktivitas dengan metode pembiasaan, praktik langsung, keteladanan serta *reward and punishment*.
 - f. Nursuciyantri Indah Pertiwi, dalam Skripsi *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati* yang berjudul “Pembiasaan Menghafal Alquran di Pondok Pesantren (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor)” pada tahun 2019, menjelaskan berbagai penerapan program di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor dan resepsi santri dengan menggunakan pembiasaan menghafal Alquran.
2. Penelitian Terdahulu Mengenai *Living Quran*, diantaranya:
- a. Alifia Nur Qomari, dalam Skripsi *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara* yang berjudul “Penerapan Metode Menghafal Alquran di Pesantren Abdul Rahman bin A’uf Kelurahan Titi Kuning Kecamatan Johor” pada tahun 2015, menjelaskan metode yang diterapkan dalam Pesantren Abdul Rahman bin A’uf sangatlah tepat untuk keberhasilan santri mahasiswa dalam menghafal Alquran. Dalam penelitian ini lebih terfokuskan terhadap efektifitas penerapan metode yang telah diterapkan di Pesantren Abdul Rahman bin A’uf.

- b. Mochammad Rizal Fanani, dalam Tesis *Pasca Sarjana IAIN Tulungagung* yang berjudul “Kajian Living Quran Ayat-ayat Pengobatan dalam Kitab *Sullam Al-Futūḥāt* Karya KH. Abdul Hannan Ma’shum” pada tahun 2015, menjelaskan isi dari Kitab *Sullam Al-Futūḥāt* yang terdapat beberapa ayat yang digunakan sebagai media pengobatan dengan cara pengobatannya, serta menjelaskan tata cara pengobatan untuk berbagai penyakit.
- c. Sariningsih, dalam Skripsi *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati* yang berjudul “Makna Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Rebo Wekasan (Studi *Living Quran* di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur)” pada tahun 2017 menjelaskan mengenai beberapa kelebihan dari surat Yasin yang dibaca dalam tradisi Rebo Wekasan, disini juga dijelaskannya mengenai rangkaian kegiatan tradisi Rebo Wekasan di desa Pagelaran kecamatan Pagelaran kabupaten Cianjur tersebut.
- d. Sarah Afifah, dalam Skripsi *Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga* yang berjudul “Resepsi Alquran Dalam Kesenian Larasmadya (Kajian *Living Quran* Di Dusun Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman)” pada tahun 2017, menjelaskan mengenai resepsi Alquran dalam kesenian *Larasmadya* yang dilakukan oleh masyarakat dusun Turgo kecamatan Pakem kabupaten Sleman secara keseluruhan baik dari segi makna ataupun konsep-konsep yang ada di dalamnya.

- e. Iah Sofiah, dalam Skripsi *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* yang berjudul “Tradisi Semaan dan Tilawah Alquran (Studi *Living Quran* di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis)” pada tahun 2018, menjelaskan mengenai proses tradisi semaan dan tilawah Alquran di Pondok Pesantren Cijantung, di dalamnya dipaparkan bahwasannya tradisi ini merupakan rangkaian acara milad pesantren dan Haul KH. Moch. Sirodj (Pendiri Pondok Pesantren) dan juga merupakan salah satu rangkaian dalam acara *tafarukan*. Di dalam skripsi ini juga memaparkan motivasi tradisi seaman dan tilawah Alquran bagi jamaah yang mengikuti tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Alquran Cijantung.
3. Penelitian Terdahulu Mengenai Surat al-Fath dan Shalawat Nariyah, diantaranya:
 - a. Zulkifli bin Yusoff, dalam Jurnal *Ushuluddin* yang berjudul “Memahami Situasi *Al-Nuzul* dalam Konteks *Al-Tafsir al-Haraki al-Qur'an*: Satu Tinjauan Terhadap Surah al-Fath” pada tahun 1996, menjelaskan situasi *al-Nuzul* dalam surah al-Fath dengan konteks uraian dari sudut pandang Tafsir *al-haraki*.
 - b. Budi Rahmanto, dalam Skripsi *Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Surakarta* yang berjudul “Pengajian Sholawat Nariyah Masyarakat Desa Sindon Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali” pada tahun 2011, menjelaskan proses dan sejarah dari pelaksanaan

pengajian shalawat Nariyah oleh Masyarakat Desa Sindon, serta menjelaskan manfaat dari pelaksanaan pengajian shalawat Nariyah.

- c. Helmi Faridhatul, dalam Skripsi *Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah* yang berjudul “Riwayat Surah Al-Fath dan Al-Taubah dalam Rangkaian Pembacaan Maulid Nabi (Studi Kasus Tradisi Maulid di Pulau Kelapa)” pada tahun 2019, menjelaskan rutinitas pembacaan ayat-ayat surah al-Fath yang dibarengi dengan adanya pemahaman khusus serta sebagai refleksi kegembiraan atas kemenangan yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya sebagaimana ditunjukkan dalam makna ayat-ayatnya.
- d. Hidayatun Najah, dalam Skripsi *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisogo* yang berjudul “Resepsi Alquran di Pesantren (Studi Pembacaan Surat al-Fath dan Surat Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roidloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati)” pada tahun 2019, menjelaskan pada kegiatan pembacaan surat al-Fath dan surat Yasin dipraktekkan dan difungsikan sebagai wirid dengan harapan agar diberikan kemudahan dalam membangun sebuah pondok pesantren.
- e. Umi Choisaroh, dalam Skripsi *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel* yang berjudul “Sejarah Perkembangan Majelis Ta’lim dan Dzikir Jami’iyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu al-Mughitsu di Dusun Manten Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar (2011-2018)” pada tahun 2019, menjelaskan dari sudut pandang Sejarah

mengenai Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyah Shalawat Nariyah serta pandangan masyarakat pada umumnya.

- f. Ahmad Farhan Holidi dan Miftahus Surur, dalam Jurnal *Ilmu Alquran dan Hadis* yang berjudul “Memasyarakatkan Sholawat Nariyah di Bumi Nusantara” pada tahun 2019, menjelaskan bahwa kegiatan shalawat Nariyah secara berjamaah ataupun perindividu adalah sesuatu yang baik dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam, serta dijelaskan dalil-dalil yang mendukung untuk kegiatan shalawat Nariyah.
4. Penelitian Terdahulu Mengenai Objek Penelitian yang Sama, diantaranya:
 - a. Irsad Roxiyul Azmi, dalam Tesis *Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel* yang berjudul “Strategi Menghafal Alquran Efektif dan Efisien (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Hamalatul Quran (PPHQ) Jogoroto Jombang dan Pesantren Sulaimaniyyah cabang Surabaya)” pada tahun 2018, menjelaskan tentang strategi menghafal Alquran secara efektif dan efisien di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang dan Pesantren Sulaimaniyyah cabang Surabaya. Di dalam skripsi ini juga dijelaskannya mengenai kelebihan dan kekurangan strategi menghafal efektif dan efisien dari masing-masing pesantren.
 - b. Sulianto, dalam Skripsi *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel* yang berjudul “Penerapan Metode Menghafal Alquran *Fami Bisyaunin* dan Pengaruhnya Terhadap Santri Mahasiswa dalam Memahami Alquran di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jombang”

pada tahun 2018, menjelaskan bahwasannya metode menghafal *Fami Bisyaugin* memiliki pengaruh yang baik terhadap santri mahasiswa yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jombang.

Dari beberapa referensi yang penulis temukan di atas tentunya memiliki persamaan dan perbedaan baik dari kajian pembahasan maupun objek kajiannya. Di antara persamaannya adalah terdapatnya dua penelitian yang terdahulu di mana dua penelitian tersebut mengkaji objek yang sama yakni pada Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang, namun keduanya hanya lebih terfokuskan kepada strategi dan metode menghafal yang terdapat di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang, di samping dari kedua penelitian yang terdahulu tersebut terdapat kesamaan pada penelitian terdahulu yang lainnya, yakni dalam hal metode penelitian kualitatif dan kajian *Living Quran*. Sedangkan perbedaannya terletak pada beberapa hal, yaitu lokasi penelitian, fokus penelitian, pendekatan penelitian dan tentunya menghasilkan penelitian yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya.

Bedanya yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah penulis lebih memfokuskan pembahasan pada suatu kegiatan yang sudah dijadikan kebiasaan di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang, yang di mana pokok pembahasan tersebut terletak pada kegiatan Habitiasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang. Penelitian ini berusaha mengungkapkan suatu kegiatan yang di mana kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi santri, ustadz dan pengurus dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan proses menghafalkan Alquran. Dan jika dilihat dari

persamaan dan perbedaan di atas menurut penulis penelitian ini masih relevan untuk dikaji dan dilakukan.

F. Kerangka Teori

Living Quran adalah sebuah fenomena yang terjadi dimasyarakat dalam menghidupkan Alquran baik secara lisan, tulisan maupun budaya.¹⁸ Menurut Muhammad Mansyur pengertian *Living Quran* berawal dari fenomena *Quran in everyday life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi Alquran yang *real* dipahami dan dialami masyarakat Muslim”.¹⁹ Muhammad Yusuf mengutarakan bahwa *Living Quran* adalah studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran dalam wilayah geografi tertentu dan (mungkin) masa tertentu pula.²⁰ Abdul Mustaqim menganggap *Living Quran* sebagai bentuk dan model praktik dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran.²¹ Sahiron Syamsuddin berpendapat bahwa *Living Quran* adalah teks Alquran yang hidup di masyarakat.²²

Dalam mengkaji dan melihat fenomena sosial, penulis tertarik terhadap teori yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim untuk mengungkap praktik pembacaan Alquran dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, khususnya dalam penelitian ini

¹⁸ Iyan Robiansyah, *Living Quran Dalam Tradisi Perayaan Mauliddi Masyarakat Banten (Studi terhadap Pelaksanaan Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang)*, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwa dan Adab, 2016), h. 8.

¹⁹ Muhammad Mansyur, dkk, *Living Quran dalam Lintas Sejarah Studi Quran dalam Metodologi Penelitian living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5.

²⁰ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran dalam Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 39.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018), cet. 4, h. 104.

²² Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. xiv.

tentang Habituaasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang. Yakni penelitian yang memberikan perhatian terhadap respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Yang termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah perhatian mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu pula. Sedangkan yang dimaksud kata sosial terhadap Alquran dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan ayat atau surat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu sosial terhadap penafsiran ada dengan dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Alquran yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *Living Quran*.

Sedangkan secara garis besar, genere dan obyek penelitian Alquran terdapat beberapa bagian.²³ *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks Alquran sebagai obyek kajian. Sebagaimana diungkapkan Amin al-Kulli bahwa penelitian yang menjadikan teks Alquran sebagai obyek kajian dengan istilah *Dirasat ma fi al-Nas* mempunyai ragam tujuan, tergantung pada kepentingan dan keahlian masing-masing.²⁴

Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Alquran, namun berkaitan erat dengan kemunculannya. Sebagai obyek kajian penelitian ini oleh Amin al-Kulli disebut *Dirasat ma Haul Alquran*, yaitu kajian tentang *asbab al-Nuzul*, *Tarikh Alquran* yang menyangkut penulisan. Penghimpunan dan

²³ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis*, h. xi-xiv.

²⁴ Hamdani Mu'in, *Metodologi Tafsir Bintu Syahti*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, disertasi, 2008), h. 23-28.

terjemahannya termasuk ke dalam penelitian ini dan sangat membantu dalam melakukan kajian teks Alquran.²⁵

Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai obyek penelitian. Sejak masa Nabi hingga sekarang, Alquran dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari Alquran, dan baik secara mushafi maupun tematik.²⁶

Keempat, penelitian yang memberikan perhatian terhadap respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Yang termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah perhatian mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sedangkan yang dimaksud kata sosial terhadap Alquran dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan ayat atau surat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu sosial terhadap penafsiran ada dengan dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Alquran yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *Living Quran*.

Penelitian semacam ini, merupakan bentuk penelitian yang banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alquran, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.²⁷ Sebenarnya, hal

²⁵ Hamdani Mu'in, *Metodologi Tafsir Bintu Syahti*, h. 23-28.

²⁶ Hamdani Mu'in, *Metodologi Tafsir Bintu Syahti*, h. 23-28.

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, h. 103.

tersebut bermula dari fenomena *Quran in Every day Life*, yakni makna dan fungsi Alquran yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim.²⁸

Pembiasaan (habitulasi) merupakan proses pembentukan sikap atau perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan dalam proses belajar meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan.²⁹ Menurut E. Mulyasa pembiasaan adalah suatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang supaya sesuatu tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan.³⁰ Sedangkan menurut Ramayulis yang dimaksud dengan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan atau direncanakan.³¹ Secara garis besar pembiasaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara berulang-ulang atau secara terus menerus (konsisten) maka akan menjadi terbiasa dan menjadi tabi'at yang melekat pada dirinya.

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji tentang *living Quran* melalui pembiasaan (habitulasi) yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang, dengan memfokuskan kajian pada kegiatan pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah. Dengan menggunakan teori *living Quran* yang digabungkan dengan teori habitulasi maka akan terbentuk suatu kegiatan yang memiliki dampak positif baik dari segi resepsinya maupun makna dan manfaatnya.

²⁸ Muhammad Mansur dkk, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Alquran*, h. 5-7

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 118.

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 166.

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 298.

G. Metodologi Penelitian

Dalam metode penelitian ini terdapat beberapa poin yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi *Living Quran*, yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah lembaga tertentu yaitu kegiatan Habitiasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang. Mengacu pada teori-teori bahwa *Living Quran* yang memfokuskan pada *how everyday life*, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri-ciri berlatar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena sosial ketimbang hasil atau produk fenomena sosial itu, kecenderungan menggunakan analisis induktif dan adanya pengumpulan “makna” dalam hidup.³²

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan pada penelitian ini, bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan menyimpulkan hasil data yang didapat secara universal.

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, cet.1, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h.103.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian *Living Quran* tentang Habituasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang ini, maka pendekatannya adalah antropologi sehingga bangunan prespektifnya pada umumnya menggunakan prespektif mikro atau paradigma humanistic yaitu fenomenologi, meneliti *everyday life* (tindakan dan kebiasaan yang tetap).³³

Maka untuk mengkaji penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi.³⁴ Peneliti berusaha memahami subyek dari segi pandangan mereka sendiri.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang berhubungan dengan variable penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi, wawancara dengan subyek penelitian.³⁵ Dalam hal ini penulis observasi dan wawancara langsung kepada pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang, yaitu Bapak KH. Ainul Yaqin, dan selanjutnya penulis melakukan observasi dan wawancara

³³ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, h.9.

³⁴ Secara harfiah istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani pahainomenon yang memiliki arti gejala atau apa yang menampakan diri pada kesadaran kita. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia yang dirintis oleh Edmund Husserl (1859-1938). Lihat, Iah Sofiah, *Tradisi Semaan dan Tilawah Alquran (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis)*, h.16.

³⁵ Iah Sofiah, *Tradisi Semaan dan Tilawah Alquran (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis)*, h.17.

kepada sebagian jajaran pengurus, ustadz dan beberapa santri Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang berasal dari data tertulis, seperti: buku arsip, laporan kegiatan dan foto pelaksanaan dan penyelenggaraan kegiatan Habitiasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang, dan sumber data kepustakaan dari literatur-literatur yang relevan³⁶ diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi (*observation*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi, di antaranya sebagai berikut:

a. Observasi (*observation*)

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di selidiki.³⁷

Observasi ini oleh penulis akan dilakukan dengan cara melihat, mendengar dan menyaksikan secara langsung bagaimana kegiatan tersebut dilakukan dari mulai hingga selesai. Dan juga untuk

³⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 107.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), Jld. 1, h. 80-81.

mengetahui respon dari yang mengikuti kegiatan Habitiasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang tersebut dan mengetahui bagaimana makna serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih, bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan.³⁸ Bentuk wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan terpimpin atau bisa disebut juga *interview* terkontrol atau *controlled interview*. Dalam *interview* bebas terpimpin ini peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara lengkap dan cermat.

Tujuan penulis menggunakan metode ini, yaitu untuk memperoleh data secara jelas, kongkret dan lengkap kegiatan Habitiasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang berarti barang-barang tertulis, teknik dokumentasi ini digunakan untuk cara memperoleh dan mengumpulkan data dengan menyelidiki benda-benda

³⁸ Cholid Narbuko dan Abdul Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.70.

tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, foto-foto, peraturan-peraturan, rekaman atau bahan cetakan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat di tafsirkan dan di analisis secara mendalam oleh peneliti. Alat yang dipakai adalah kamera atau *handpone android*.³⁹

Dengan menggunakan metode ini penulis akan mendeskripsikan perjalanan dan perkembangan kegiatan Habitiasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang.

5. Teknik Pengolahan Data

Hakikat penelitian ini adalah kualitatif analisis deskriptif kritis yang berarti menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai kegiatan Habitiasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang, yaitu logika yang bertolak dari umum ke khusus. Setelah semua data terkumpul dengan teknik pengumpulan data sebagaimana telah disebutkan pada poin sebelumnya, langkah berikutnya adalah memproses data-data tersebut, kemudian editing untuk melihat dan memeriksa apakah data sudah cukup lengkap dan sempurna, serta melakukan *check-in* terhadap kebenaran pengisian data yang telah dilakukan. Langkah ini akan sekaligus menetapkan data mana yang perlu ditelaah lebih lanjut.⁴⁰

³⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, h. 103.

⁴⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h.102-103. Lihat ⁴⁰ Iah Sofiah, *Tradisi Semaan dan Tilawah Alquran (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis)*, h.20.

6. Analisa Data

Untuk memudahkan dalam mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa analisis yang di antaranya:

a. Analisis Deskriptif

Dalam hal ini, penulis memaparkan data yang sesuai dengan apa yang telah diperoleh penulis dengan bahasa penulis sendiri. Karena pada dasarnya analisis ini merupakan penyampaian penulis terhadap data-data yang penulis peroleh dalam penelitian.

b. Analisis Eksplanatori

Dalam analisis ini, penulis akan memaparkan lebih dalam mengenai faktor apa yang melatarbelakangi serta mengapa dan bagaimana faktor tersebut muncul.

c. Analisis Kritis

Pada analisis ini, penulis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek yang diteliti baik secara internal maupun eksternal.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran dan pola pikir dalam penyusunan karya ilmiah ini, maka penulis berusaha untuk menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, dan setiap bab akan disusun kembali dengan sub bab-sub bab, yaitu:

Bab I, yaitu berisi pendahuluan, dalam bab ini menguraikan hal-hal sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu berisikan landasan teori mengenai *Living Quran* dan Habituasi Pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah

Bab III, yaitu merupakan metode penelitian, yang di antaranya adalah menjelaskan Pengertian metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, peranan peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisa data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV, yaitu berupa pembahasan dan hasil dari penelitian tentang pelaksanaan kegiatan pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang. Dan membahas apa yang mendasari diadakannya kegiatan membaca surat al-Fath ayat 29 dan Shalawat Nariyah tersebut.

Bab V, yaitu merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan kata penutup.